



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebetulnya, setiap kali seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antar budaya. Hal ini dikarenakan setiap orang berbeda budaya dengan orang lain, sekecil apa pun perbedaan tersebut.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya; bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh konsep perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, konsep-konsep yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Saat ini banyak Warga Negara Indonesia yang melaksanakan perkawinan campuran dengan orang asing, sejalan dengan era globalisasi dan dengan semakin cepatnya arus informasi dari luar ke dalam, keadaan inilah yang merupakan salah satu penyebab banyaknya orang Indonesia yang menikah dengan orang asing.

Menurut Pasal 57 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (selanjutnya disebut Undang Undang Perkawinan) disebutkan bahwa Perkawinan campuran adalah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan asing dan pihak yang lain berkewarganegaraan Indonesia.

Dalam kehidupan keluarga kawin campur akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga; suami, isteri, anak. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya konsep konsep yang dipahami anak berbeda. Berkembangnya konsep lain yang merupakan peleburan dari dua konsep yang dimiliki keluarga tersebut, atau bahkan kedua konsep dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Menurut Mulyana (2008:8) dalam bukunya Ilmu Komunikasi konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa diri kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Tanpa disadari, seringkali seseorang menciptakan penilaian masalah yang kemudian mulai menciptakan bermacam pikiran mengenai pribadi sendiri yang belum tentu objektif. Oleh karena itu, sering terjadi pergumulan dengan diri mengenai sifat dan perilaku yang kita tunjukkan kepada orang lain.

Selain itu konsep diri juga dapat dibentuk melalui berbagai faktor, dan yang paling berpengaruh atas pembentukan konsep diri adalah faktor lingkungan dengan siapa kita berinteraksi setiap harinya tentu saja keluarga menjadi tempat pertama

seseorang membentuk karakter serta konsep diri. Keluarga dapat kita sebut sebagai *significant others*. Orang tua yang mendidik dan memelihara pertama kalinya, melalui perkataan mereka terkadang konsep diri itu terbentuk.

Seringkali Orang tua menilai anaknya bodoh, tidak dapat diandalkan, pemalas, yang terkadang kata kata yang dianggap oleh Orang tua, biasa tersebut dapat mempengaruhi pikiran. Kemudian Ia sering berkomunikasi dengan diri sendiri, bertanya apakah benar saya bodoh? Tidak dapat diandalkan? Pemalas? Hal hal ini yang tanpa Ia sadari sangat mempengaruhi konsep diri sehingga yang tadinya mungkin Ia adalah anak yang cerdas namun dianggap bodoh membuat si anak enggan melakukan apa yang Ia inginkan karena Ia menganggap dirinya demikian.

Tidak hanya melalui keluarga, orang-orang diluar keluarga kita juga memberi andil atas terbentuknya konsep diri contohnya guru, sahabat dan bahkan media seperti televisi. Seperti kesan dan pujian dari orang lain tentang kita sangat mempengaruhi konsep diri kita, perilaku dan apa yang sesungguhnya kita inginkan. Namun ada aspek lain yang dapat membentuk konsep diri yaitu jenis kelamin, agama, pendidikan, pengalaman, kebudayaan. Kebudayaan merupakan unsur yang penting dalam konsep diri.

Seperti yang diungkapkan oleh DeVito (2009:55) bahwa konsep diri dibangun oleh empat hal yaitu, *other's image* (gambaran diri orang lain), *youre interpretations and evaluations* (interpretasi dan evaluasi anda), *curtural teaching* (ajaran budaya), dan *social comparisons* (perbandingan sosial).

Selain itu, konsep diri seorang anak yang berasal dari Orang tua yang berbeda budaya juga dipengaruhi oleh komponen-komponen konsep diri itu sendiri yaitu

melalui komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif adalah pengetahuan anak terhadap dirinya sendiri sebagai seorang anak yang multikultur dan hal tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh lingkungan keluarga. Komponen afektif ini menyangkut dengan perasaan anak menjadi seorang anak yang multikultur.

Konsep diri menurut William D. Brooks dikutip oleh Rakhmat (2008;99), didefinisikan sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh remaja hasil pernikahan beda kebudayaan dihubungkan dengan faktor apa saja yang membantu terbentuknya konsep diri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut, yaitu bagaimana konsep diri anak remaja hasil pernikahan beda budaya ?

1.3 Rumusan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti perlu menetapkan rumusan penelitian untuk membatasi ranah penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

1. Konsep diri remaja hasil pernikahan beda budaya.

2. Faktor internal dan eksternal yang membentuk konsep diri remaja hasil pernikahan beda budaya.
3. Hambatan pembentukan konsep diri remaja hasil pernikahan beda budaya.
4. Strategi pembentukan konsep diri remaja hasil pernikahan beda budaya.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep diri remaja hasil pernikahan beda budaya
2. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat membentuk konsep diri remaja.
3. Mengetahui hambatan pembentukan konsep diri remaja hasil pernikahan beda budaya
4. Mengetahui strategi pembentukan konsep diri remaja hasil pernikahan beda budaya.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan konsep diri anak remaja hasil pernikahan beda budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan pengetahuan terutama komunikasi antar pribadi.

1.4.2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman mengenai fenomena anak multikultural, khususnya konsep diri anak hasil pernikahan beda budaya (etnis Jawa dan etnis Tionghoa).

